

Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Technology*, *Financial Attitude*, Dan *Financial Self-Efficacy* Terhadap *Financial Behavior* Pada Generasi Z

Lusiana Aryanti Marselien¹

Yola Andesta Valenty²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia

*Correspondences : Lusianarynt@students.amikom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior* pada generasi Z di Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di Jakarta dengan Jumlah populasi 2.678.252 jiwa. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan margin of error 10%, sehingga diperoleh data dari 166 responden melalui kuisioner. Data dianalisis menggunakan metode *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*.

Kata Kunci: *Perilaku keuangan, literasi keuangan, teknologi keuangan, sikap keuangan, kepercayaan diri, Generasi Z.*

The influence of financial literacy, financial technology, financial attitudes, and financial self-efficacy on the financial behavior of Generation Z

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy, financial technology, financial attitude, and financial self-efficacy on financial behavior among Generation Z in Jakarta. The population in this study is Generation Z residing in Jakarta with a total population of 2,678,252 people. The sampling technique used the Slovin formula with a margin of error of 10%, resulting in data from 166 respondents via a questionnaire. The data was analyzed using the partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) method with the assistance of SmartPLS 3.0 software. The results of the study indicate that all four independent variables have a positive and significant influence on financial behavior.

Keywords: *Financial behavior, financial literacy, financial technology, financial attitude, Generasi Z.*



e-ISSN 2302-8556

Vol. 35 No. 9
Denpasar, 30 September 2025
Hal. 2413-2427

DOI:

10.24843/EJA.2025.v35.i09.p12

PENGUTIPAN:

Marselien, L. A., & Valenty, Y. A. (2025). Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology, Financial Attitude, Dan Financial Self-Efficacy Terhadap Financial Behavior Pada Generasi Z. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(9), 2413-2427

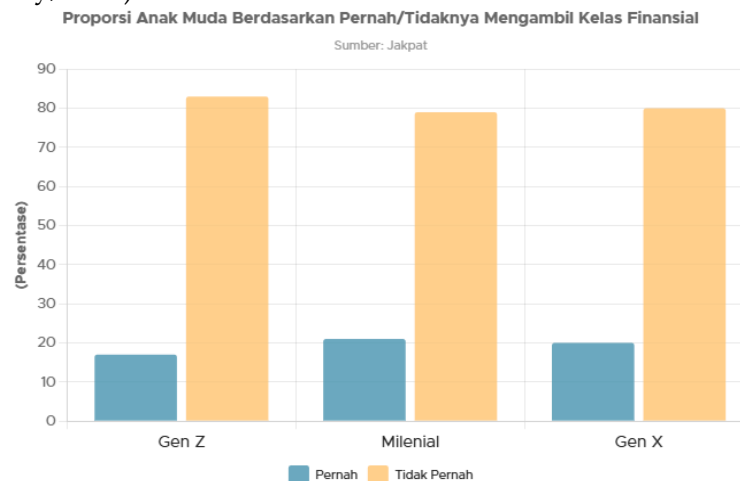
RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
4 Mei 2024
Artikel Diterima:
18 Juli 2024

Artikel dapat diakses : <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Financial technology merupakan kombinasi antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih modern, serta berdampak pada stabilitas moneter, sistem keuangan dan efisiensi sistem pembayaran (Bank Indonesia, 2018). Di satu sisi, perkembangan ini menghadirkan tantangan bagi masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya siap menerima perubahan dalam aktivitas ekonomi. namun di sisi lain, *financial technology* yang terdaftar di bank Indonesia dapat mendukung pembiayaan UMKM melalui system peminjaman yang mudah dan aman (Rahardjo et al., 2019). Generasi Z yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan pengguna aktif teknologi digital dan menyumbang 85% volume transaksi digital bersama milenial (Lestary et al., 2022). Sebagai digital natives mereka cepat mengadopsi inovasi, termasuk layanan keuangan digital, *e-commerce*, dan media sosial, yang turut mendorong pertumbuhan sector digital dan mengubah pola *financial behavior* di kalangan muda (Prensky, 2001).



Gambar 1 Proporsi Anak Muda Berdasarkan Pernah/Tidaknya Mengambil Kelas Finansial, 2024

Sumber: Data Penelitian, 2024

Survei Jakpat terhadap 1.295 responden menunjukkan bahwa *financial literacy* generasi muda Indonesia masih rendah, dengan lebih dari 80% belum pernah mengikuti kelas perencanaan keuangan. Hanya 17% dari Generasi Z yang pernah mengikuti kelas literasi keuangan, lebih rendah dibandingkan milenial 21% dan generasi X 20% (Goodstats.id, 2024). Informasi ini digambarkan dalam gambar 1 yang menunjukkan rendahnya literasi ini tercermin dari minimnya kesiapan keuangan jangka panjang, di mana hanya 37% responden yang telah menyiapkan dana pensiun. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan generasi muda dalam mengelola keuangan secara bijak dan berkelanjutan.

Menurut Goodstats.id (2024), perilaku konsumtif Generasi Z di Jakarta semakin menonjol di tengah gaya hidup modern dan cepat. Survei populax terhadap 875 responden menunjukkan bahwa 69% pengeluaran bulanan dialokasikan untuk makanan, diikuti oleh produk kecantikan 14%, transportasi 9%, hiburan 5%, dan liburan 3%. Pengaruh media sosial turut mendorong gaya

hidup impulsif melalui fenomena FOMO (*fear of missing out*). Ironisnya, tingkat literasi keuangan Generasi Z masih rendah, hanya 44,04%, yang menunjukkan perlunya edukasi finansial yang lebih intensif di kota kota besar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, ditemukan bahwa terdapat beberapa variabel independent yaitu *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* yang memengaruhi *financial behavior*. Pada variabel pertama tersebut adalah *financial literacy*. *Financial literacy* mengacu pada tingkat pemahaman individu mengenai konsep dan produk keuangan, serta kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi secara efektif dan bertanggung jawab. Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023) menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula perilaku mereka dalam mengelola keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Maghfiroh et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa individu dengan literasi keuangan yang baik belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku keuangan sehari-hari. Temuan yang berbeda ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior*.

Selain *financial literacy*, variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi *financial behavior* adalah *financial technology*. *Financial technology* (fintech) merupakan penggunaan inovasi teknologi untuk mempermudah akses, transaksi, dan layanan keuangan secara digital. Penelitian Wiranti (2022) mengungkapkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*, karena kemudahan yang ditawarkan justru mendorong masyarakat untuk lebih konsumtif dan melakukan pembelian berlebihan, sehingga mengurangi efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, Putri & Friyatni (2023) menemukan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Kehadiran *financial technology* dinilai memudahkan individu dalam mengakses berbagai layanan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan melalui kemudahan bertransaksi. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sama seperti *financial literacy*, pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan individu juga belum sepenuhnya konsisten.

Tidak hanya itu, variabel *financial attitude* juga menjadi faktor penting yang diteliti dalam kaitannya dengan *financial behavior*. *Financial attitude* merujuk pada pandangan, prinsip, dan nilai-nilai individu terhadap keuangan yang tercermin dalam perilaku keuangan sehari-hari. Utami (2023) menyatakan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*. Berdasarkan analisis deskriptif, diketahui bahwa responden dari penelitian tersebut, yang merupakan generasi Z di Jawa Timur, memiliki sikap keuangan yang kurang baik. Akan tetapi, hasil penelitian berbeda ditemukan oleh Maghfiroh et al. (2023) yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Artinya, semakin baik sikap seseorang terhadap keuangan, maka semakin baik pula perilaku keuangannya. Perbedaan hasil ini kembali memperkuat adanya ketidakkonsistenan temuan di antara berbagai penelitian terkait variabel yang memengaruhi *financial behavior*.

Selanjutnya, variabel *financial self-efficacy* juga mendapatkan perhatian dalam berbagai studi sebelumnya. *Financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola dan mengontrol keuangan pribadinya. Firdaus et al (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Sementara itu, Perkasa & Retnaningdiah (2023) menemukan bahwa *financial self-efficacy* justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Ini berarti, individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam mengelola keuangan akan cenderung memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik. Ketidakkonsistenan temuan ini menegaskan bahwa penelitian lebih lanjut masih dibutuhkan untuk memperjelas hubungan antara *financial self-efficacy* dan *financial behavior*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji empat variabel independen, yaitu *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior* pada generasi Z. fokus penelitian ini adalah *financial behavior* pada generasi Z, serta menjelaskan hubungan antara keempat variabel tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana *financial behavior* dapat meningkatkan keyakinan diri kepada pengelolaan keuangan pribadi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan variabel independen dan menguji kembali variabel-variabel tersebut untuk memahami pengaruhnya terhadap *financial behavior* di generasi Z saat ini.

Penelitian ini mengacu pada dua pendekatan teoritis. Pertama, *theory of planned behavior* Ajzen (1991) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi control diri. Ketiganya membentuk niat yang kemudian menjadi predictor utama perilaku aktual. Kedua, *Technology Acceptance Model* Davis (1989), yang menjelaskan bahwa persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) teknologi memengaruhi sikap dan niat individu dalam mengadopsi teknologi, termasuk teknologi keuangan.

Financial literacy diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam membaca, menganalisis, memanajemen dan juga mengkomunikasikan kondisi keuangan yang dimiliki sehingga dapat berpengaruh pada kesejahteraan hidup suatu individu (Kristanti & Rinofah, 2021) Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* (TPB) dengan *financial literacy* dengan komponen *perceived behavioral control*, yaitu persepsi seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku. Pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep keuangan, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, investasi, dan risiko, akan membentuk rasa percaya diri dan kemampuan dalam mengendalikan keputusan keuangan. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin besar pula persepsinya bahwa ia mampu mengelola keuangannya dengan baik, yang pada akhirnya dapat mendorong terbentuknya niat dan perilaku keuangan yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan Utami et al., (2023) menunjukan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Yang artinya semakin tinggi literasi keuangan, semakin tinggi pula kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan yang

bertanggung jawab. Selain itu, studi oleh Ulfah & Thoharudin (2020) juga menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap finansial yang lebih terarah dan mampu mengelola pengeluaran serta tabungan secara mandiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi *financial literacy* maka *financial behavior* akan semakin tinggi kemampuan dalam mempengaruhi sikap.

H₁: *Financial Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Behavior*.

Menurut Arner et al. (2015) "*FinTech*" atau "*financial technology*" merujuk pada solusi keuangan yang didukung oleh teknologi. Saat ini, *fintech* dipandang sebagai perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi informasi, meskipun sejatinya hubungan antara keduanya telah berlangsung lama dan berkembang melalui tiga era utama dalam sejarah keuangan. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), perilaku keuangan pengguna dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. *Perceived usefulness* berkaitan dengan sejauh mana *fintech* dianggap bermanfaat dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, sedangkan *perceived ease of use* menyangkut kemudahan penggunaannya. Kedua faktor ini membentuk sikap terhadap penggunaan *fintech*, yang kemudian memengaruhi niat dan perilaku keuangan actual (Davis, 1989). Dengan demikian, semakin tinggi persepsi terhadap manfaat dan kemudahan *fintech*, maka semakin positif pula perilaku keuangan individu. Hasil ini didukung oleh studi Putri & Friyatmi (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* secara signifikan meningkatkan perilaku keuangan yang lebih efisien, terorganisir, dan bertanggung jawab, khususnya dalam pengelolaan pengeluaran dan pencatatan transaksi digital. Peneliti lainnya oleh Gulo & Hendrajaya (2025) pada mahasiswa menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *financial technology* dan motivasi penggunaannya turut mendorong efisiensi pengeluaran, pengelolaan anggaran, dan literasi keuangan yang lebih baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap *financial behavior* sesuai dengan penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya *financial technology* maka *financial behavior* akan semakin efisien, terorganisir, dan bertanggung jawab.

H₂: *Financial technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial behavior*.

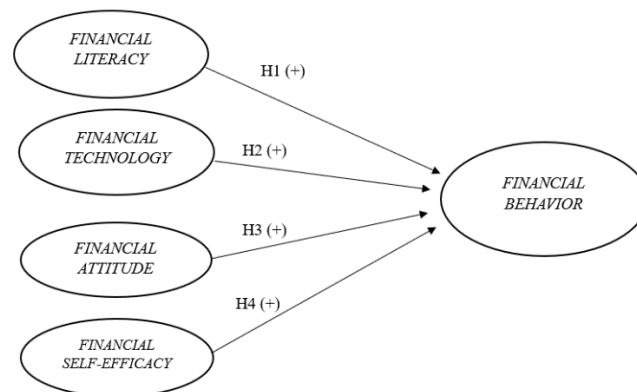
Financial Attitude menunjukkan tingkatan seseorang mempunyai evaluasi mengenai perilaku. Seseorang dengan perilaku keuangan yang cenderung tinggi mempunyai perilaku positif atas perencanaan. Contohnya, seseorang yang memiliki perilaku positif dalam merencanakan penghematan akan menggunakan uangnya dengan bijaksana serta membuat perencanaan pembelian sejak awal. Dengan demikian, perilaku keuangan yang efektif dapat meningkatkan *financial behavior* seseorang menjadi lebih baik (Hidayat et al., 2022). Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* (TPB), *attitude toward behavior* merupakan salah satu komponen utama yang memengaruhi *intention* atau niat seseorang untuk bertindak. *financial attitude* memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi

financial behavior seseorang. Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, seperti keyakinan akan pentingnya menabung, investasi, dan pengelolaan utang, cenderung mendorong individu untuk menerapkan perilaku keuangan yang lebih baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maghfiroh et al., (2023) menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Dukungan tambahan datang dari studi Saleh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan Generasi Z. semakin positif sikap seseorang terhadap keuangan, semakin besar kecenderungannya menerapkan perilaku finansial yang bijak.

H₃: *Financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial behavior*.

Menurut Siskawati & Ningtyas (2022) *Financial self-efficacy* merupakan rasa keyakinan seseorang atas kapasitasnya untuk mengelola keuangannya dengan baik serta untuk mencapai tujuan-tujuan keuangannya. Jika dikaitkan dengan *theory of planned behavior* (TPB), *financial self-efficacy* sangat berkaitan dengan komponen *perceived behavioral control*. Komponen ini mencerminkan sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas tindakan atau perilaku tertentu. Seseorang dengan tingkat *financial self-efficacy* yang tinggi akan merasa lebih mampu mengendalikan perilaku keuangannya, seperti merencanakan anggaran, menghindari utang konsumtif, atau menggunakan layanan keuangan dengan bijak. Keyakinan ini mendorong terbentuknya niat (*intention*) untuk melakukan perilaku keuangan yang positif, yang pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku aktual (*actual behavior*). Dengan kata lain, semakin tinggi *financial self-efficacy* seseorang, maka semakin besar rasa kontrol yang dimiliki atas keuangan pribadinya, dan hal ini berdampak pada peningkatan niat serta implementasi perilaku keuangan yang sehat. Penelitian Perkasa et al., (2023) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Temuan serupa juga di sampaikan oleh Herawati et al. (2018), yang menyatakan bahwa individu dengan keyakinan diri tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik.

H₄: *Financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial behavior*.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert 5 poin (Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS)). Populasi penelitian adalah Generasi Z di kota Jakarta yang berjumlah 2.678.252 jiwa Badan Pusat Statistik (2024). Teknik sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, sampel ditentukan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e^2 : persentase kesalahan sampel, $e = 0,1$ (10%)

Jumlah *financial behavior* di kota jakarta selama tahun 2024 adalah 2.678.720, Menurut data badan pusat statistik kota Jakarta jumlah sampel untuk penelitian dengan *margin of error* 10% adalah :

$$n = \frac{2.678.252}{1+2.678.252(0,1)^2} = 99,99 \text{ (dibulatkan menjadi 100)} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang merepresentasikan *financial behavior* generasi Z di kota Jakarta berdasarkan data badan pusat statistik 2024.

Definisi operasional dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Widodo et al. (2019) yang menjelaskan bahwa definisi operasional adalah proses pengukuran variabel penelitian yang dilakukan berdasarkan karakteristik tertentu yang dapat diamati melalui dimensi atau indikator yang mewakili variabel tersebut. Dalam penelitian ini, variabel *financial literacy* merupakan tingkat pemahaman individu terhadap konsep dan produk keuangan, termasuk pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta risiko keuangan. Variabel ini diukur dalam skala Likert 1-5 dengan indikator yang diadaptasi dari Chen & Volpe (1998), yaitu: *general knowledge*, *savings and borrowing*, *insurance*, dan *investments*. Indikator-indikator tersebut mencerminkan Tingkat pengetahuan dan kesadaran individu dalam membuat keputusan keuangan secara bijaksana.

Selanjutnya, *financial technology* merupakan pemanfaatan teknologi digital dalam mengakses dan mengelola layanan keuangan, seperti pembayaran elektronik, aplikasi keuangan, dan investasi online. Variabel ini diukur menggunakan skala Likert 1-5 dengan indikator yang diadaptasi dari Siskawati & Ningtyas (2022), meliputi: *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, keamanan, kredibilitas layanan, pengaruh sosial, *self-efficacy*, dan mobilitas personal. Indikator tersebut mengukur persepsi individu terhadap kemudahan, manfaat, keamanan, serta kepercayaan dalam penggunaan teknologi keuangan.

Variabel *financial attitude* mengacu pada sikap, pandangan, dan keyakinan individu terhadap keuangan pribadi, yang tercermin dalam cara seseorang menyikapi pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola risiko keuangan.

Pengukuran dilakukan melalui kuesioner skala Likert 1-5, dengan indikator berdasarkan teori Furnham (1984), yaitu: *obsession*, *power*, *effort*, *inadequacy*, *retention*, dan *security*. Indikator ini menggambarkan sikap positif atau negatif seseorang terhadap perilaku keuangan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif, termasuk dalam mengambil keputusan finansial, mengatasi tantangan keuangan, serta menjaga kontrol terhadap pengeluaran. Pengukuran variable dilakukan dengan skala Likert 1-5 berdasarkan indikator dari Firdaus et al (2023), yaitu: *confident that manage finance*, *spend less than income*, *confidently deposit money*, *borrow money from the bank*, dan *financial service to manage financial goals*. Indikator tersebut mencerminkan Tingkat kepercayaan diri individu terhadap kapasitasnya dalam mencapai tujuan keuangan.

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial behavior* merupakan perilaku aktual individu dalam mengelola keuangann, mencakup kegiatan seperti perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan penggunaan layanan keuangan digital. Variabel ini diukur menggunakan skala Likert 1-5 berdasarkan indikator dari Dew & Xiao (2011), yaitu: *consumption*, *cash flow management*, *credit management*, serta *savings and investment*. Indikator-indikator tersebut merepresentasikan kebiasaan dan tindakan keuangan individu dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 166 responden dari wilayah Jakarta yang tergolong dalam Generasi Z, dikenal adaptif terhadap teknologi dan aktif dalam survei daring. Pengumpulan data dilakukan melalui Google Form, kemudian dianalisis menggunakan Smart PLS 3.0 dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis telah dilakukan secara menyeluruh, dimulai dengan pengujian kualitas data yang mencakup uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta uji reliabilitas yang menggunakan *compoisite Reliability*. Setelah data dinyatakan memenuhi kriteria kualitas, dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan analisis t-statistik dan pengukuran nilai koefisien determinasi (R^2) untuk mengevaluasi kekuatan dan signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Financial Literacy</i> (X1)	X1.1	0.831
	X1.4	0.704
	X1.5	0.704
	X1.6	0.754
<i>Financial Technology</i> (X2)	X2.1	0.795
	X2.2	0.700
	X2.3	0.851
<i>Financial Attitude</i> (X3)	X3.4	0.763
	X3.6	0.847
<i>Financial Self-efficacy</i> (X4)	X4.3	0.705
	X4.5	0.877
<i>Financial Behavior</i> (Y)	Y1	0.796
	Y2	0.814
	Y3	0.718
	Y7	0.775

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil uji validitas konvergen dengan menggunakan nilai signifikansi diatas 0,70 menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan valid karena nilai uji validitas konvergen lebih besar.

Tabel 2 Uji Discriminant Validity

Variabel	<i>Financial Literacy</i> (X1)	<i>Financial Technology</i> (X2)	<i>Financial Attitude</i> (X3)	<i>Financial Self-efficacy</i> (X4)	<i>Financial Behavior</i> (Y)
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.750				
<i>Financial Technology</i> (X2)	0.390	0.785			
<i>Financial Attitude</i> (X3)	0.228	0.115	0.806		
<i>Financial Self-efficacy</i> (X4)	0.277	0.112	0.224	0.795	
<i>Financial Behavior</i> (Y)	0.508	0.448	0.312	0.402	0.777

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria *discriminant validity* menurut metode fornell-Larcker, ditunjukkan oleh nilai akar kuadrat AVE yang lebih tinggi dari korelasi antar konstruk. **Tabel 3 Hasil Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Nilai AVE
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.563
<i>Financial Technology</i> (X2)	0.615
<i>Financial Attitude</i> (X3)	0.650
<i>Financial Self-efficacy</i> (X4)	0.633
<i>Financial Behavior</i> (Y)	0.603

Sumber: Data Penelitian, 2024

Validitas konvergen dalam penelitian ini dinilai menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Menurut Duryadi (2021) uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud. Nilai AVE minimal sebesar 0,50. Dan, seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50, yaitu berkisar antara 0,563 hingga 0,650. Hal ini menunjukkan bahwa masing masing konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen, di mana lebih dari 50%.

Tabel 4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Composite Reliability</i>
<i>Financial Literacy</i> (X1)	0.837
<i>Financial Technology</i> (X2)	0.827
<i>Financial Attitude</i> (X3)	0.787
<i>Financial Self-efficacy</i> (X4)	0.773
<i>Financial Behavior</i> (Y)	0.858

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Syapitri et al., 2020). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal dari indikator dalam suatu konstruk. Ukuran yang digunakan adalah *Composite Reliability* di mana nilai di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik untuk penelitian konfirmatori (*confirmatory research*). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa konstruk yang digunakan dalam penelitian telah memiliki tingkat konsistensi yang cukup baik (Setiawan & Chasanah, 2025). Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70, yaitu berkisar antara 0,773 hingga 0,858, yang mengindikasikan reliabilitas internal yang sangat baik. sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang cukup kuat dan dapat diandalkan.

Tabel 5 Uji R²

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Financial Behavior</i> (Y)	0.427	0.413

Sumber: Data Penelitian, 2024

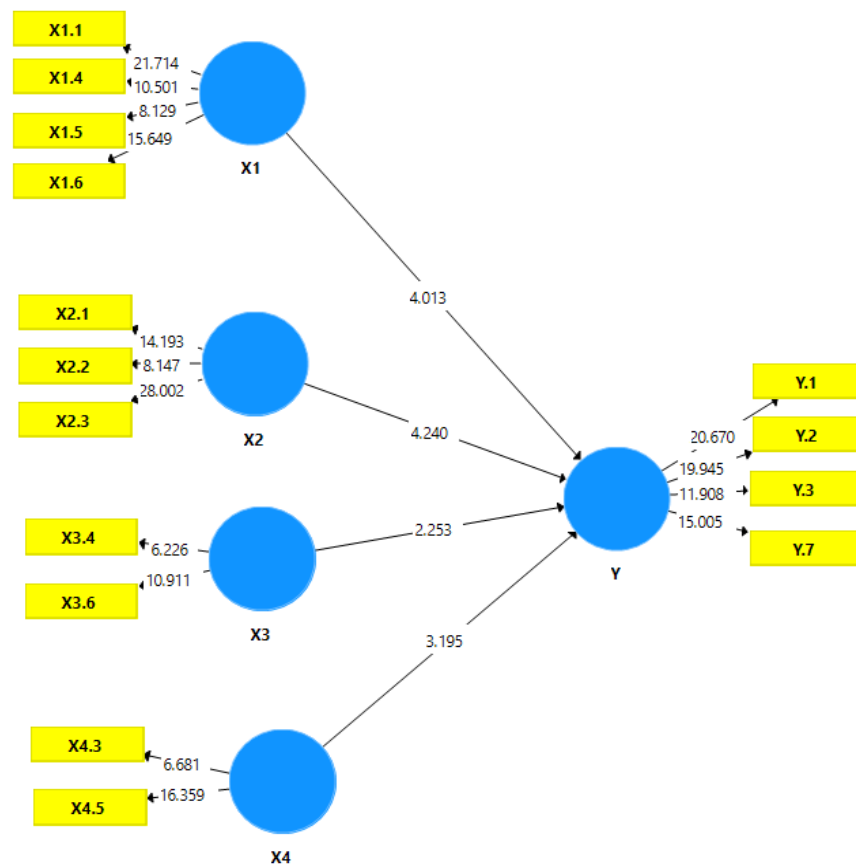
Nilai *R-square Adjusted* 0,413 menunjukkan bahwa sebesar 41,3% variabilitas *financial behavior* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, *financial self-efficacy*. Sementara itu, 58,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Berdasarkan pedoman interpretasi dari Duryadi (2021) nilai R² sebesar 0,413 termasuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap *financial behavior* responden.

Tabel 6 Uji Hipotesis

	Hipotesis	T- Statistics	P-Value	Keterangan
<i>Direct Effect</i>				
X1	<i>Financial Literacy → Financial Behavior</i>	4.109	0.000	Didukung
X2	<i>Financial Technology → Financial Behavior</i>	4.244	0.000	Didukung
X3	<i>Financial Attitude → Financial Behavior</i>	2.250	0.025	Didukung
X4	<i>Financial Self-Efficacy → Financial Behavior</i>	3.326	0.001	Didukung

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dalam PLS-SEM, uji t dilakukan untuk menguji signifikansi jalur antar variabel laten melalui metode bootstrapping, bukan seperti uji t *paired* tradisional yang digunakan untuk membandingkan dua grup terkait. Bootstrapping adalah teknik resampling yang memungkinkan analisis hubungan antar variabel dalam model *structural*. Dengan bootstrapping, SmartPLS menghasilkan t-statistik dan p-value untuk setiap jalur dalam model. Jika t-statistik lebih besar dari 1,96 (untuk tingkat signifikansi 5%) atau 2,58 (untuk tingkat signifikansi 1%), atau p-value lebih kecil dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap signifikan. Uji t *paired* dalam konteks PLS-SEM bisa digunakan untuk membandingkan perubahan antara dua kondisi berhubungan, seperti sebelum dan setelah intervensi (Hair et al., 2021). Dan berdasarkan hasil uji t dalam tabel 5, seluruh jalur hubungan antar variabel menunjukkan nilai T-Statistic > 1,96 dan P-Value < 0,05, yang berarti semua hubungan tersebut signifikan secara statistik.



Gambar 3 Path Analysis

Sumber: Data Penelitian, 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior* pada generasi Z di Jakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh jalur hubungan antar variabel memiliki nilai T-Statistic positif dan lebih besar dari 1,96 serta P-Value kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*, karena nilai T-Statistic yang melebihi 1,96 dan P-Value di bawah 0,05 merupakan indikator adanya hubungan yang signifikan secara statistik dalam model penelitian. Dalam *theory of planned behavior* Ajzen (1991), *financial literacy* dikaitkan dengan *perceived behavioral control*, yaitu kepercayaan diri seseorang atas kemampuannya dalam mengelola keuangan. Pengetahuan yang baik tentang pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi akan meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku finansial yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior*, meskipun berbeda dengan Maghfiroh et al. (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman belum tentu menghasilkan Tindakan nyata. Dalam penelitian ini, *financial literacy* tetap berpengaruh meskipun kontribusinya paling kecil, yang menunjukkan pentingnya pengalaman

langsung dan dukungan lingkungan untuk mendorong penerapan *financial literacy* dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, *financial technology* berdasarkan *Technology Acceptance Model* Davis (1989), berpengaruh melalui *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Individu yang merasakan manfaat dan kemudahan dari *financial technology* akan cenderung bersikap positif terhadap penggunaannya, yang pada akhirnya membentuk *financial behavior* yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh Putri & Friyatmi (2023) sedangkan Wiranti (2022) justru mengungkapkan bahwa *financial technology* bisa memicu perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *financial technology* adalah variabel paling dominan dalam memengaruhi *financial behavior*, mencerminkan gaya hidup Gen Z yang sangat bergantung pada teknologi digital seperti mobile banking dan e-wallet. Penulis menyimpulkan bahwa fintech memainkan peran strategis dalam membentuk perilaku keuangan yang efisien apabila digunakan secara bijak.

Selanjutnya, *financial attitude* merupakan komponen penting dalam TPB, karena sikap terhadap suatu tindakan akan memengaruhi niat dan perilaku aktual. Sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, seperti kebiasaan menabung dan menghindari konsumsi impulsif, akan mendorong perilaku finansial yang lebih baik. Hasil ini sejalan dengan temuan Maghfiroh et al. (2023) meskipun berbeda dari Utami (2023) yang mencatat rendahnya pengaruh pada kelompok Gen Z di Jawa Timur. Dalam penelitian ini, sikap keuangan terbukti signifikan, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter finansial sejak usia muda menjadi kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Kemudian, *financial self-efficacy*, yang juga berakar dari konsep *perceived behavioral control*, mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengelola keuangan pribadi. Penelitian ini menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Perkasa & Retnaningdiah (2023) meskipun berbeda dengan Firdaus et al (2023) yang menyatakan hasil tidak signifikan pada populasi tertentu. Penulis menilai bahwa keyakinan diri dalam pengelolaan finansial sangat penting, terutama bagi Gen Z yang sedang dalam fase transisi menuju kemandirian. Oleh karena itu, pelatihan berbasis simulasi nyata perlu diterapkan untuk memperkuat efikasi diri mereka.

Secara keseluruhan, keempat variabel menunjukkan kontribusi positif terhadap *financial behavior*, dengan *financial technology* sebagai faktor paling dominan. Penulis memiliki kesimpulan bahwa penguatan perilaku keuangan tidak cukup hanya didasari oleh pengetahuan semata, namun juga harus didukung oleh sikap positif, rasa percaya diri yang kuat, serta pemanfaatan teknologi secara tepat. Nilai R^2 sebesar 42,7% mengindikasikan bahwa model ini memiliki kemampuan penjelas sedang, sehingga terdapat ruang untuk mengeksplorasi variabel lain di luar model seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, gaya hidup, serta lingkungan sosial sebagai faktor eksternal yang mungkin turut membentuk perilaku keuangan Generasi Z.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial behavior* pada

generasi Z di Jakarta. Berdasarkan hasil analisis menggunakan PLS-SEM, ditemukan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. *Financial technology* merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan, diikuti oleh *financial literacy*, *financial self-efficacy*, dan *financial attitude*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *financial behavior* generasi Z tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan keuangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri, sikap terhadap keuangan, serta pemanfaatan teknologi keuangan yang efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, cakupan lokasi penelitian hanya terbatas pada wilayah DKI Jakarta, sehingga hasil temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi Generasi Z di Indonesia yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan Teknik survey kuisioner, yang sangat bergantung pada subjektivitas responden dalam menjawab potensi bias sosial atau bias keinginan untuk memberikan jawaban yang “baik” secara normative. Ketiga, variabel independen yang digunakan dalam model hanya mencakup empat faktor, yaitu *financial literacy*, *financial technology*, *financial attitude*, dan *financial self-efficacy*, yang secara kolektif menjelaskan sebesar 42,7% dari variasi *financial behavior*. Artinya, terdapat 57,3% variasi perilaku keuangan yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar model ini, seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, tingkat pendapatan, maupun pola konsumsi.

REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arner, D., Barberis, J., Gesper, R., & Hong Kong, U. (2015). *EVOLUSI FINTECH: PARADIGMA PASCA KRISIS YANG BARU?* Machine Translated by Google.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2020 menurut Generasi dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jawa)*. <https://Jakarta.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/MTA1NyMy/Jumlah-Penduduk-Hasil-Sensus-Penduduk-2020-Menurut-Generasi-Dan-Kabupaten-Kota-Di-Provinsi-Dki-Jakarta.Html>.
- Bank Indonesia. (2018). *BANK INDONESIA*. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7)
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>

- Dew, J., & Xiao, jian, J. (2011). *A deeper review of the literature resulted in eight more studies that used financial manage-ment behavior scales*. <http://ssrn.com/abstract=2061265>
- Duryadi. (2021). *P Y YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK Metode Penelitian Empiris Model Path Analysis dan Analisis Menggunakan SmartPLS*.
- Firdaus et al. (2023). Peran Financial Sosialization, Financial Self-Efficacy Dan Financial Knowledge Terhadap Financial Management Behavior Generasi Z. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 415–425. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v3i3.2285>
- Furnham, A. (1984). MANY SIDES OF THE COIN: THE PSYCHOLOGY OF MONEY USAGE. In *person. mdwrd Dif* (Vol. 5, Issue 5).
- Goodstats.id. (2024a). <https://data.goodstats.id/statistic/bagaimana-literasi-finansial-anak-muda-indonesia-Etipc>.
- Goodstats.id. (2024b). *Uang Cepat Habis? Ini Dia Proporsi Pengeluaran Bulanan Gen Z*. <https://Goodstats.Id/Article/Uang-Cepat-Habis-Ini-Dia-Proporsi-Pengeluaran-Bulanan-Gen-z-ZbvEH>.
- Gulo, N. K., & Hendrajaya, H. (2025). Pengaruh Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Era Digital. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(4), 1630–1636. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2626>
- Hair, J. F., Tomas, G., Hult, M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. <https://www.researchgate.net/publication/354331182>
- Herawati, N., Made Candiasa, I., Ketut Yadnyana, I., & Suharsono, N. (2018). *Pengaruh Kualitas Pembelajaran Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Financial Self Efficacy Mahasiswa Akuntansi*. 2(2). <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n2.p115-128>
- Hidayat, & paramita. (2022). The Analysis of Financial Literacy, Financial Attitude and Locus of Control Toward Financial Behavior on UNESA's Economic and Business Students. *Accounting and Finance Studies*, 2(3), 157–176. <https://doi.org/10.47153/afs23.4392022>
- Kristanti, E. Y., & Rinofah, R. (2021). Karakteristik Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1).
- Lestary, K. D., Kurniawan, D., & Sahroni, N. (2022). Pengaruh Mental Accounting dan Literasi Keuangan Pada Generasi Z Terhadap Financial Behaviour Pada Masa Pandemi Covid 19 dengan dimediasi Gaya Hidup. In *Valid Jurnal Ilmiah* (Vol. 19, Issue 2).
- Maghfiroh, E. L., Dwiridotjahjono Prodi, J., Bisnis, A., Sosial, I., Politik, D., Veteran, U. ", & Timur, J. (2023). Life Style, Financial Attitude, dan Self Control

- Terhadap Financial Emilia Lailatul Maghfiroh. In *Jojok Dwiridotjahjono JIABI* (Vol. 7, Issue 1).
- Perkasa, tito, pramudya, wahyu, & Retnaningdiah, D. (2023). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN, FINANCIAL SELF EFFICACY DAN TEKNOLOGI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA*. www.onlinedoctranslator.com
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants* (Vol. 9, Issue 5). MCB University Press.
- Putri, A. N., & Friyatmi. (2023). PENGARUH FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR TENAGA KERJA MILENIAL KOTA PADANG INFORMASI ARTIKEL. *Jurnal Kompetitif*, 12(1), 83-91. <https://ejournal.univ-tridinanti.ac.id/index.php/kompetitif/index>
- Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). *Prosiding SEMINAR NASIONAL DAN CALL FOR PAPERS Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*.
- Saleh, C., Kusumawardhani, R., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Sarjanawiyata Tamansiswa, U. (2025). BEHAVIOR GENERASI Z KOTA YOGYAKARTA. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(02).
- Setiawan, S. A., & Chasanah, U. (2025). Pengaruh Content Marketing dan Influencer Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Smartphone Xiaomi Melalui E-WOM Sebagai Variabel Intervening di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Economic Reviews Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.56709/mrj.v4i1.633>
- Siskawati, E. N., & Ningtyas, M. N. (2022). FINANCIAL LITERATURE, FINANCIAL TECHNOLOGY AND STUDENT FINANCIAL BEHAVIOR. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 7(2), 102-113. <https://doi.org/10.36636/dialektika.v7i2.1334>
- Syapitri, Amila, & Aritonang. (2020). *Metodologi Buku Ajar*. www.ahlimediapress.com
- Ulfah, M., & Thoharudin, M. (2020). Edu-Finance Management Model in BOS Fund Management to Create Financial Well-Being. *Dinamika Pendidikan*, 15(2), 230-242. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i2.27074>
- Utami. (2023). *Volume 11 Nomor 3 Halaman 506-521 Jurnal Ilmu Manajemen Pengaruh financial literacy, financial attitude, financial technology, self-control, dan hedonic lifestyle terhadap financial behavior*.
- Widodo, S. W., Asrianto, L. O., & Ladyani, F. (2019). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN*.
- Wiranti, A. (2022). Nomor 2 Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 10).